Copyright © 2025 The Author(s)
Didaktika: Jurnal Kependidikan Vol. 14 No. 1 Februari 2025

Perbandingan Keterampilan Berfikir Kritis Siswa Menggunakan Model Think Pair Share dengan Model Problem Based Learning Pada Bidang Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Dini Sri Wahyuni[1], Arifmiboy[2], Wedra Aprison[3], Yelfi Dewi S[4], Andy Riski Pratama[5]

[1,2,3,4]Universitas Islam Negeri (UIN) Sjech M. Djamil Djambek Bukittinggi, Indonesia
[5]Universitas Mohammad Natsir Bukittinggi, Indonesia

[1]dinisriwahyuni@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengevaluasi efektivitas dua model pembelajaran Think Pair Share dan Problem Based Learning dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa kelas VIII di MTsN 8 Agam. Menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain quasi-experimental dan faktorial 2x2, penelitian ini melibatkan 58 siswa yang dibagi ke dalam dua kelompok: 29 siswa untuk Think Pair Share dan 29 siswa untuk Problem Based Learning. Data dikumpulkan melalui tes essay dan dianalisis dengan uji t untuk menentukan perbedaan antara kedua kelompok, dengan mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Hasil analisis menunjukkan bahwa model Problem Based Learning lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis dibandingkan Think Pair Share, terutama untuk siswa dengan kemampuan awal tinggi (P = 0,048). Namun, tidak ditemukan perbedaan signifikan pada siswa dengan kemampuan awal rendah (P = 0,91). Secara keseluruhan, siswa dalam kelompok Problem Based Learning memiliki skor rata-rata keterampilan berpikir kritis yang lebih tinggi (56,38) dibandingkan dengan siswa dalam kelompok Think Pair Share (45,17), dengan perbedaan signifikan antara kedua model (P = 0,03).

Kata kunci: Keterampilan Berpikir Kritis, Model Pembelajaran, Think Pair Share, Problem Based Learning, SKI

Pendahuluan

Keterampilan berfikir kritis menjadi dasar baru dalam pembelajaran di era modern, yang merupakan keterampilan penting bagi seorang siswa untuk menjadi modal dalam membangun karir setelah menempuh pendidikan formalnya (Sudiarta et al., 2021). Kemampuan berfikir kritis sangat penting bagi siswa karena dianggap sebagai ciri pembeda seorang terpelajar dan syarat untuk menjadi pekerja dan warga dunia yang aktif (Pratama et al., 2024). Berfikir kritis menjadi kebutuhan dasar bagi semua siswa pada tahap pendidikan tertentu seperti pendidikan universitas, namun kompleksitas perkembangannya perlu ditangani dari sejak tahap pendidikan awal(Putra, 2023).

Dalam peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia No 104 Tahun 2014 tentang Standar Kompetensi Lulusan dan Penilaian Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah, disebutkan kompetensi yang harus dikuasai siswa berkaitan dengan keterampilan berpikir kritis diantaranya adalah lulusan harus mampu: 1). Membangun, menggunakan dan menerapkan informasi tentang lingkungan sekitar secara logis, kritis, dan kreatif 2). Menunjukkan kemampuan berpikir logis, kritis, kreatif, dan inovatif 3). Menunjukkan rasa ingin tahu yang tinggi dan menyadari potensinya dan 4) .Menunjukkan kemampuan pemecahan masalah (Fauzan et al., 2022).

Orang yang berpikir kritis mampu menghayati nilai-nilai. Dengan kata lain berpikir kritis mempunyai karakter, dan karakter pribadi itu merupakan perwujudan dari sejumlah keutamaan intelektual (Angraini et al., 2022). Berikut keunggulan berpikir kritis adalah: Kerendahan hati intelektual Orang yang mau berpikir kritis sesungguhnya menyadari keterbatasan diri karena sadar keterbatasan itu akan mudah membuka diri untuk menerima masukan dari orang lain. Keberanian intelektual Orang yang rendah hati berani menghadapi kenyataan dan berani menyampaikan ide-ide yang benar karena ia mempunyai keyakinan yang teguh tentang kebenaran itu. Empati Intelektual Orang yang berpikir kritis mempunyai kepedulian terhadap situasi buruk orang lain dan berupaya membawa keluar dari situasi yang sulit. Integritas intelektual orang yang berpikir kritis menunjukan diri apa adanya, orang yang berintegritas hidup sebagai manusia yang bermutu (Kasdin Sitohang, 2019).

Adapun efek jika siswa tidak berfikir kritis adalah sebagai berikut: (1) Tidak mandiri Cenderung mengandalkan orang lain artinya setiap masalah atau keadaan sulit yang dihadapinya selalu menunggu keputusan orang lain. (2) Sulit mendapatkan ide kreatif Siswa tidak bisa berpikir dengan jernih dan jika dihadapi dengan masalah hanya memiliki satu jalan keluar atau penyelesaian. (3) Sulit memahami sudut pandang orang lain Selalu terpaku kepada pendapat/keputusan orang lain dalam pemikiran bersifat tertutup (Pratama et al., 2024).

Dalam proses pembelajaran kemampuan berpikir kritis itu menjadi penting bagi siswa, karena dengan berpikir kritis siswa akan menggunakan potensi pikiran secara maksimal untuk memecahkan suatu permasalahan yang dihadapinya dalam kehidupan sehari-hari (Fauzan et al., 2022; Mike Tumanggor, 2021). Berpikir kritis juga diperlukan untuk meningkatkan keterampilan berbahasa dan menganalisis bagi para siswa dalam memahami kenyataan dan permasalahan yang dihadapinya. Dengan kemampuannya ini, siswa juga bisa mengembangkan kreativitasnya dalam proses pembelajaran. Selain itu, berpikir kritis juga penting untuk merefleksi diri siswa agar siswa terbiasa dilatih untuk berpikir. Untuk dapat membangun keterampilan berpikir kritis, guru dapat memberikan pengalaman belajar dengan mendesain proses pembelajaran. Guru mendesain pembelajaran dengan memberikan permasalahan yang melibatkan keterampilan berpikir siswa dan melibatkan proses menganalisis berdasarkan permasalahan yang sebenarnya (Rusdiana, 2018).

Dalam keterampilan berpikir siswa perlu mengulang untuk melatihnya walaupun sebenarnya keterampilan ini sudah bagian dari cara berpikirnya. Latihan rutin yang dilakukan siswa akan berdampak pada efisiensi dan otomatisasi keterampilan berpikir yang telah dimiliki oleh siswa. Dalam proses pembelajaran di kelas, guru harus selalu menambahkan keterampilan berpikir yang baru dan mengaplikasikannya dalam pelajaran sehingga jumlah atau macam keterampilan berpikir siswa bertambah banyak. Berikut beberapa cara untuk meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa.

Untuk membentuk siswa yang berpikir kritis, siswa perlu dilatih sejak dini agar berpikir kritis menjadi sebuah kebiasaan dalam berpikir. Dasar berpikir kritis adalah berpikir ilmiah yang logis, terbuka pada pengetahuan yang berkembang dan dapat melakukan evaluasi dengan bijaksana. Guru dapat memulai dalam pembelajran dengan melatih memberikan masalah yang relevan agar dapat memicu peserta didik mengembangkan cara berpikirnya hingga pada akhirnya dapat memecahkan masalah yang ada (Lidia Susanti, 2023).

Untuk melakukan berpikir kritis dapat digunakan sejumlah model diantaranya yaitu, Problem Based Learning, Think Pair Share, inquiry, Mind Mapping, Brain Based Learning, Demontration, Picture and Picture. Dua diantaranya adalah Model Think Pair Share. dan Model Problem Based Learning.

Model Think Pair Share (TPS) pertama kali dikembangkan oleh Frank Lyman dan koleganya di Universitas Maryland pada tahun 1981. Keunggulan model Pembelajaran Think Pair

Copyright © 2025 The Author(s)

Share (TPS) ini adalah dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa karena siswa mengingat dan menyampaikannya kepada siswa lain yang masih dalam kelompoknya. Siswa saling menyampaikan idenya dalam menyelesaikan permasalahan bersama dengan teman kelompoknya. Ada tiga tahapan dalam penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS), yaitu berpikir (think), berpasangan (pair), dan berbagi (share).

Kelebihan dan kekurangan model Think Pair Share. Kelebihannya adalah peserta didik memiliki waktu yang banyak untuk berpikir, Siswa dapat mengembangkan keterampilan berfikir dan menjawab dalam komunikasi antara satu dengan yang lain, serta bekerja saling membantu dalam kelompok kecil. Siswa akan terlatih menerapkan konsep karena bertukar pendapat dan pemikiran dengan temannya untuk mendapatkan kesepakatan dalam memecahkan masalah (Baskoro, 2020).

Sedangkan kekurangan dari model pembelajaran Think Pair Share yaitu Membutuhkan perhatian khusus dalam penggunaan ruangan kelas, Jumlah siswa yang ganjil berdampak pada saat pembentukan kelompok, karena ada satu siswa tidak mempunyai pasangan, ketidaksesuaian antara waktu yang direncanakan dengan pelaksanaannya (Hernawati & Mulyani, 2023).

Menurut Aprilia kelebihan model pembelajaran Think Pair Share yaitu, meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran karena dalam model pembelajaran ini siswa dituntut aktif dalam berfikir, berbagi informasi, bertanya, hingga meringkas gagasan orang lain, sedangkan kekurangan dari model Think Pair Share yaitu mengubah kebiasaan belajar siswa dari yang konvensional yakni mendengarkan guru ceramah di depan kelas menjadi berfikir dan memecahkan masalah bersama kelompok kutipan (RP & Rahmawati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian Alfitun Ni'mah dkk, dapat dikatakan bahwasanya Penerapan model pembelajaran Think Pair Share (TPS) dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran IPS yang dibuktikan dengan persentase ketuntasan hasil observasi kemampuan berpikir kritis siswa, siklus I sebesar 61,45%, siklus II sebesar 74,94%, dan siklus III sebesar 82,44% yang didukung dengan persentase hasil tes kemampuan berpikir kritis siswa, siklus I sebesar 70%, siklus II sebesar 70% dan siklus III sebesar 82,62% pada mata pelajaran IPS tentang perjuangan mempersiapkan kemerdekaan Indonesia di siswa kelas V SDN 2 Adikarso tahun ajaran 2017/2018 (Alfiatun Nimah, 2023).

Model Problem Based Learning (PBL) pertama kali dipopulerkan oleh Barrows dan Tamblyn pada akhir abad ke-20. Kemampuan berpikir kritis dapat ditingkatkan melalui PBL karena pendekatan pembelajaran pada masalah autentik, dan siswa tidak hanya diminta untuk memahami sesuatu masalah saja akan tetapi juga harus mampu bekerja sama untuk memecahkan masalah tersebut, sehingga mampu menstimulus kemampuan dan keterampilan siswa, terutama kemampuan berpikir kritis.

Menurut Glazer menyatakan bahwa Problem Based Learning (PBL) menekankan belajar sebagai proses yang melibatkan pemecahan masalah dan berpikir kritis dalam konteks yang sebenarnya. PBL memberikan kesempatan kepada siswa untuk mempelajari hal lebih luas yang berfokus pada mempersiapkan siswa untuk menjadi warga negara yang aktif dan bertanggung jawab. Melalui PBL siswa memperoleh pengalaman dalam menangani masalah-masalah yang realistis, dan menekankan pada penggunaan komunikasi, kerjasama, dan sumber-sumber yang ada untuk merumuskan ide dan mengembangkan keterampilan penalaran kutipan (Suswati, 2021).

Berdasarkan hasil penelitian terdahulu bahwasanya model Think Pair Share dan model Problem Based Learning terbukti dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis siswa. Hal ini karena diperkuat dengan hasil penelitian terdahulu yang terkait dengan kemampuan berfikir kritis yang menggunakan model Think Pair Share dan model Problem Based Learning.

Dari penjelasan dua model tersebut yaitu model Think Pair Share dan model Problem Based Learning sama sama meningkatkan kemampuan berpikir siswa dan memiliki keunggulan tetapi belum bisa dipastikan model yang lebih unggul diantara keduanya, karena belum bisa memastikan yang lebih unggul maka penulis ingin membandingkan dua model tersebut untuk menyelesaikan masalah keterampilan berpikir siswa masih rendah.

Menurut Facione ada enam indikator kemampuan berpikir kritis yang terlibat di dalam proses berpikir kritis. Indikator-indikator tersebut antara lain interpretation (dapat menuliskan apa yang ditanyakan soal dengan jelas dan tepat), analysis (dapat menuliskan apa yang harus dilakukan dalam menyelesaikan soal), evaluation (Dapat menuliskan penyelesaian soal, inference(dapat menarik kesimpulan dari apa yang ditanyakan secara logis), explanation(dapat menuliskan hasil akhir), serta self regulation (dapat meriview ulang jawaban yang diberikan/dituliskan) kutipan (Arif et al., 2017) .

Penelitian ini menghadirkan kontribusi baru dalam kajian pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) dengan membandingkan secara spesifik efektivitas model Think Pair Share (TPS) dan Problem Based Learning (PBL) dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa. Berbeda dengan penelitian sebelumnya yang umumnya mengkaji model pembelajaran ini dalam mata pelajaran umum, penelitian ini menitikberatkan pada karakteristik SKI yang menuntut analisis sejarah, pemahaman konteks, serta interpretasi nilai-nilai Islam dalam perkembangan peradaban. Selain itu, penelitian ini juga menguji faktor keterlibatan siswa dalam diskusi kolaboratif dan pemecahan masalah sebagai variabel yang memengaruhi pengembangan keterampilan berpikir kritis, yang belum banyak dibahas dalam studi sebelumnya.

Pada pembelajaran SKI di kelas VIII3 MTsN 8 Agam yang peneliti lakukan pada observasi awal pada tanggal 7 Juni 2023. Berdasarkan observasi yang peneliti lakukan di Lokal VIII1 – VIII5 realitas kemampuan berpikir kritis siswa pada mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI) masih kurang baik (rendah). Hal ini berdasarkan pada pemberian 5 soal tes uraian dengan materi Daulah Bani Abbasiyah yang berbasis indikator berpikir kritis menurut Fascione.

Adapun soal sebagai berikut, 1) Menganalisis sejarah berdirinya Daulah Abbasiyah, 2) Memberi penjelasan sederhana mengenai factor pendukung terbentuknya Daulah Abbasiyah, 3) Membangun keterampilan dasar mengenai kemajuan di bidang pendidikan pada masa Daulah Abbassiyah, 4) Memberi penjelasan sederhana mengenai tokoh yang terkenal beserta prestasinya pada masa Daulah Abbassiyah, 5) Memberi penjelasan sederhana mengenai factor-faktor penyebab kemunduran Daulah Abbasiyah.

Tabel 1 Hasil Uji Soal Kemampuan Berpikir Kritis Siswa

No	Lokal	Nilai rata-rata
1.	VIII 1	37,50
2.	VIII 2	54,80
3.	VIII 3	21,10
4.	VIII 4	25,53
5.	VIII 5	50,23

Pada tes awal diperoleh hasil rata-rata kemampuan berfikir kritis sangat rendah sehingga penulis berasumsi bahwasanya kemampuan berfikir kritis siswa kelas VIII rendah.

Rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa diasumsikan karena sejumlah faktor yaitu siswa tidak sering dilatih untuk meningkatkan keterampilan berfikir kritis, selanjutnya masih terdapat kegelisahan dalam memilih model pembelajaran yang tepat karena masih berpusat pada guru sehingga siswa tidak dituntut dalam berpikir kritis, serta lingkungan sosial yang rendah karena lingkungan yang selama ini diciptakan oleh guru kurang melibatkan siswa untuk aktif dalam belajar, sehingga dengan lingkungan seperti itu diasumsikan akan menyebabkan anak

Copyright © 2025 The Author(s)

menjadi kaku atau tidak berpikir secara kritis sehingga kemampuan nerpikir kritis anak masih rendah.Berdasarkan masalah penelitian ini dibatasi pada keterampilan berpikir siswa menggunakan model Think Pair Share dengan model Problem Based Learning pada pokok bahasan Sejarah Daulah.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode quasi eksperimen dengan pendekatan kuantitatif untuk mengevaluasi dampak dari dua model pembelajaran, yaitu Think Pair Share (X1) dan Problem Based Learning (X2), terhadap keterampilan berpikir kritis siswa dengan kemampuan awal yang berbeda (Sugiyono, 2019). Metode ini dipilih untuk memperoleh data tentang pengaruh perlakuan yang diberikan kepada kelompok yang diteliti dan menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Desain penelitian menggunakan desain faktorial 2x2 untuk mengamati efek dari variabel independen dan interaksi antara variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu keterampilan berpikir kritis siswa. Desain ini melibatkan empat kelompok berdasarkan kombinasi dari dua model pembelajaran dan dua tingkat kemampuan awal siswa.

Penelitian dilakukan di MTsN 8 Agam pada kelas VIII, dengan populasi seluruh siswa kelas tersebut. Teknik pengambilan sampel menggunakan random sampling untuk memilih kelas eksperimen dan kontrol, diikuti oleh uji normalitas dan homogenitas untuk memastikan kesesuaian data. Kelas-kelas dipilih secara acak untuk menerapkan model Think Pair Share dan Problem Based Learning, sedangkan kelas kontrol menggunakan metode konvensional. Uji validitas, tingkat kesulitan, daya beda, dan reliabilitas instrumen dilakukan untuk memastikan kualitas tes yang digunakan dalam pengumpulan data.

Data dikumpulkan melalui tes yang mengukur keterampilan berpikir kritis siswa sebelum dan setelah perlakuan. Analisis data dilakukan menggunakan teknik statistik deskriptif dan inferensial untuk mengevaluasi hasil tes dan menguji hipotesis. Hasil penelitian akan dianalisis untuk menentukan pengaruh model pembelajaran terhadap keterampilan berpikir kritis, serta untuk memahami bagaimana kemampuan awal siswa memoderasi efektivitas pembelajaran.

Hasil

Pada bagian ini akan dikemukakan karakteristik nilai masing-masing kelas. Adapun pengelolaan datanya secara manual dapat di lihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2. Karakteristik Nilai dari Hasil Pengukuran Semua Kelas

Statistika	Kelas *Think Pair Share*	Kelas *Problem Based Learning*
Ukuran Sampel	29	29
Rata-Rata	45,17	56,38
Nilai Tertinggi	90	95
Nilai Terindah	15	25
Simpangan Baku	19,66	19,03
Varians	386,57	362,31

Berdasarkan tabel nilai dari hasil pengukuran semua siswa kelas dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas *Think Pair Share* adalah 29 siswa, dan kelas *Problem Based Learning* adalah 29 siswa. Rata-rata nilai keterampilan berfikir kritis siswa dikelas *Think Pair Share* adalah 45,17 dengan nilai tertinggi 90 dan nilai terendah 15. Simpangan baku kelas *Problem Based Learning* adalah 19,66 sehingga varians sebesar 386,57. Kemudian rata-rata nilai keterampilan berfikir

kritis siswa dikelas *Problem Based Learning* adalah 56,38 dengan nilai tertinggi 95 dan nilai terendah 25. Simpangan baku kelas *Problem Based Learning* adalah 19,03 sehingga varians sebesar 362,31. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan berfikir kritis siswa kelas *Think Pair Share* dan kelas *Problem Based Learning* meningkat setelah dipengaruhi oleh model *Think Pair Share* dan model *Problem Based Learning*.

Dapat di lihat bahwa nilai tertinggi dan terendah pada kelas *Think Pair Share* dan kelas *Problem Based Learning* memberikan dampak yang berbanding lurus terhadap hasil perhitungan rata-rata dan simpangan baku. Dapat dilihat juga bahwa rata-rata meningkat setelah diberikan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh model *Think Pair Share* dan model *Problem Based Learning* memperoleh rata-rata nilai keterampilan berfikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan sebelum dipengaruhi atau diberi perlakuan.

Tabel 3. Karakteristik Nilai dari Hasil Pengukuran Siswa Kemampuan Awal Rendah

Statistika	Kelas *Think Pair Share*	Kelas *Problem Based Learning*
Ukuran Sampel	7	7
Rata-Rata	47,14	48,57
Nilai Tertinggi	80	80
Nilai Terindah	15	25
Simpangan Baku	23,42	25,28
Varians	584,80	639,28

Berdasarkan tabel nilai dari hasil pengukuran siswa kemampuan awal rendah, dapat dilihat bahwa jumlah siswa kelas *Think Pair Share* adalah 7 siswa, dan kelas *Problem Based Learning* adalah 7 siswa. Rata-rata nilai keterampilan berfikir kritis siswa dikelas *Think Pair Share* adalah 47,14 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 15. Simpangan baku kelas *Think Pair Share* adalah 23,42 sehingga varians sebesar 584,80. Kemudian rata-rata nilai keterampilan berfikir kritis siswa dikelas *Problem Based Learning* adalah 48,57 dengan nilai tertinggi 80 dan nilai terendah 25. Simpangan baku kelas *Problem Based Learning* adalah 25,28 sehingga varians sebesar 639,28. Sehingga dapat disimpulkan bahwa rata-rata keterampilan berfikir kritis siswa kelas *Think Pair Share* dan kelas *Problem Based Learning* meningkat setelah dipengaruhi oleh model *Think Pair Share* dan model *Problem Based Learning*.

Dapat di lihat bahwa nilai tertinggi dan terendah pada kelas *Think Pair Share* dan kelas *Problem Based Learning* memberikan dampak yang berbanding lurus terhadap hasil perhitungan rata-rata dan simpangan baku. Dapat dilihat juga bahwa rata-rata meningkat setelah diberikan perlakuan. Sehingga dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran yang dipengaruhi oleh model *Think Pair Share* dan model *Problem Based Learning* memperoleh rata-rata nilai keterampilan berfikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan sebelum dipengaruhi atau diberi perlakuan.

Tabel 4. Hasil Pengukuran Pada Siswa Kemampuan Awal Tinggi dan Kemampuan Awal Rendah

Model	Rata-Rata Hasil Pengukuran	
	Kemampuan Awal Rendah	Kemampuan Awal Tinggi
Think Pair Share	47,14	49,28
Problem Based Learning	48,57	71,42

Berdasarkan tabel di atas, rata-rata hasil pengukuran keterampilan berpikir kritis siswa dalam dua model pembelajaran, *Think Pair Share* dan *Problem Based Learning*, dengan

Copyright © 2025 The Author(s)

kemampuan awal yang berbeda, adalah sebagai berikut. Pada siswa dengan kemampuan awal rendah, model *Think Pair Share* menghasilkan rata-rata skor 47,14, sedangkan model *Problem Based Learning* menghasilkan rata-rata skor 48,57. Sementara itu, pada siswa dengan kemampuan awal tinggi, model *Think Pair Share* menghasilkan rata-rata skor 49,28, sedangkan model *Problem Based Learning* menghasilkan rata-rata skor 71,42.

Hasil ini menunjukkan bahwa model *Problem Based Learning* cenderung lebih efektif dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis, terutama pada siswa dengan kemampuan awal tinggi, dibandingkan dengan model *Think Pair Share*. Analisis lebih lanjut mengindikasikan bahwa perbedaan signifikan ini mungkin disebabkan oleh karakteristik *Problem Based Learning* yang lebih mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam dan kritis dalam memecahkan masalah nyata, dibandingkan dengan *Think Pair Share* yang lebih berfokus pada diskusi dan kolaborasi. Oleh karena itu, dalam konteks pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam, penerapan model *Problem Based Learning* dapat menjadi strategi yang lebih efektif untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, terutama bagi mereka yang sudah memiliki kemampuan awal yang tinggi.

Pembahasan

Dari hasil analisis data siswa dengan kemampuan awal tinggi, diperoleh nilai P sebesar 0,048 dengan nilai $p < 0,05$. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan awal tinggi pada kelas *Think Pair Share* adalah 49,28 dengan standar deviasi 25,56, sedangkan pada kelas *Problem Based Learning* adalah 71,42 dengan standar deviasi 14,05. Ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa berkemampuan awal tinggi yang menggunakan model *Think Pair Share* dan *Problem Based Learning*.

Hasil ini menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan awal tinggi lebih diuntungkan ketika menggunakan model *Think Pair Share* dibandingkan dengan model *Problem Based Learning*. Model *Problem Based Learning* yang menekankan pada pemecahan masalah nyata dan diskusi yang mendalam tampaknya lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis siswa yang sudah memiliki dasar pengetahuan yang kuat. Ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa siswa dengan kemampuan awal yang tinggi dapat lebih mudah mengadopsi metode pembelajaran yang menuntut keterlibatan kognitif yang lebih kompleks.

Beberapa alasan lain yang mungkin menyebabkan ini terjadi antara lain:

1. Kelebihan *Problem Based Learning*: Siswa dengan kemampuan awal tinggi memiliki dasar pengetahuan yang kuat dan lebih siap untuk menghadapi tantangan yang diberikan oleh *Problem Based Learning*. Mereka mampu memanfaatkan kesempatan untuk mendalami masalah, melakukan riset, dan mengembangkan solusi kreatif.
2. Kekurangan *Think Pair Share*: Untuk siswa dengan kemampuan awal tinggi, *Think Pair Share* mungkin terasa kurang menantang karena struktur dan pendekatan yang lebih sederhana dibandingkan *Problem Based Learning*.
3. Proses Pembelajaran: Siswa dengan kemampuan awal tinggi cenderung lebih mandiri dan mampu mengarahkan pembelajaran mereka sendiri. *Problem Based Learning* menyediakan lingkungan yang kondusif bagi mereka untuk mengembangkan dan menerapkan keterampilan berpikir kritis mereka secara maksimal.

Siswa dengan kemampuan awal tinggi cenderung memiliki kemampuan metakognitif yang lebih baik, memungkinkan mereka untuk merencanakan, memonitor, dan mengevaluasi strategi belajar mereka sendiri. Dalam konteks *Problem Based Learning*, mereka dapat

mengaplikasikan pengetahuan dan keterampilan ini untuk menyelesaikan masalah kompleks, memperkuat keterampilan berpikir kritis mereka secara signifikan.

Analisis data siswa dengan kemampuan awal rendah menunjukkan nilai P sebesar 0,91 dengan nilai p > 0,05. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa berkemampuan awal rendah pada kelas *Think Pair Share* adalah 47,14 dengan standar deviasi 23,42, sedangkan pada kelas *Problem Based Learning* adalah 48,57 dengan standar deviasi 25,28. Hal ini berarti tidak ada perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model *Think Pair Share* dan *Problem Based Learning*.

Tidak adanya perbedaan signifikan ini mengindikasikan bahwa model pembelajaran *Think Pair Share* dan *Problem Based Learning* memberikan efek yang relatif sama pada kemampuan berpikir kritis siswa dengan kemampuan awal rendah. Siswa dengan kemampuan awal rendah mungkin membutuhkan lebih banyak dukungan dan scaffold dalam proses belajar untuk mencapai tingkat berpikir kritis yang lebih tinggi. Ini menunjukkan bahwa untuk kelompok siswa ini, intervensi tambahan mungkin diperlukan untuk memaksimalkan potensi pembelajaran mereka.

Beberapa alasan lain yang mungkin menyebabkan ini terjadi antara lain:

1. Kelemahan *Problem Based Learning*: Siswa dengan kemampuan awal rendah mungkin kesulitan menghadapi tuntutan *Problem Based Learning* yang memerlukan pemahaman masalah yang kompleks dan kemampuan untuk bekerja secara mandiri.
2. Kelebihan *Think Pair Share*: *Think Pair Share*, dengan strukturnya yang lebih sederhana dan bimbingan yang lebih jelas, mungkin lebih sesuai bagi siswa dengan kemampuan awal rendah karena memberikan dukungan yang mereka butuhkan untuk berpartisipasi dalam diskusi dan belajar dari teman sebayanya.
3. Proses Pembelajaran: Siswa dengan kemampuan awal rendah mungkin memerlukan lebih banyak panduan dan dukungan yang spesifik. Dalam *Think Pair Share*, diskusi berpasangan dan berbagi ide dalam kelompok kecil dapat membantu mereka merasa lebih percaya diri dan terlibat, sementara dalam.
4. *Problem Based Learning*, mereka mungkin merasa kewalahan oleh kompleksitas masalah yang dihadapi.

Siswa dengan kemampuan awal rendah sering kali memerlukan lebih banyak scaffold untuk mencapai pemahaman yang mendalam. *Think Pair Share* dengan pendekatan berstruktur dan bantuan dari teman sebaya bisa memberikan lingkungan yang lebih mendukung bagi mereka. Sebaliknya, *Problem Based Learning* mungkin terlalu kompleks dan memerlukan lebih banyak dukungan dari guru untuk membantu siswa ini mencapai tingkat berpikir kritis yang diinginkan.

Berdasarkan hasil analisis statistik dengan menggunakan uji t, diperoleh nilai P sebesar 0,03 dengan nilai p < 0,05. Rata-rata skor kemampuan berpikir kritis siswa pada kelas *Think Pair Share* adalah 45,17 dengan standar deviasi 19,66, sedangkan rata-rata skor pada kelas *Problem Based Learning* adalah 56,38 dengan standar deviasi 19,03. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perbedaan signifikan dalam kemampuan berpikir kritis antara siswa yang menggunakan model pembelajaran Think-Pair-Share dan Problem-Based Learning, tanpa memperhitungkan kemampuan awal siswa.

Hasil ini mengindikasikan bahwa secara umum, model pembelajaran yang digunakan memiliki dampak signifikan terhadap kemampuan berpikir kritis siswa. Siswa yang menggunakan model *Problem Based Learning* menunjukkan kemampuan berpikir kritis yang lebih tinggi dibandingkan dengan siswa yang menggunakan model *Think Pair Share*. Temuan ini konsisten dengan teori konstruktivisme yang menyatakan bahwa pembelajaran berbasis masalah dapat

Copyright © 2025 The Author(s)

meningkatkan keterampilan berpikir kritis karena siswa dituntut untuk memecahkan masalah kompleks secara mandiri atau dalam kelompok.

Beberapa alasan lain yang mungkin menyebabkan ini terjadi antara lain:

1. Kelebihan *Problem Based Learning*: *Problem Based Learning* mendorong siswa untuk terlibat aktif dalam proses pembelajaran melalui pemecahan masalah nyata, yang memicu pemikiran kritis dan analitis. *Problem Based Learning* juga memberi kesempatan untuk refleksi, yang memperkuat pemahaman konsep.
2. Kekurangan *Think Pair Share*: Meskipun *Think Pair Share* mendorong diskusi dan kolaborasi, sering kali fokusnya terbatas pada pertukaran ide tanpa pendalaman yang cukup. Struktur *Think Pair Share* yang lebih sederhana mungkin tidak cukup menantang siswa untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis secara mendalam.
3. Proses Pembelajaran: Dalam *Problem Based Learning*, siswa biasanya bekerja dalam kelompok kecil untuk memecahkan masalah yang kompleks, yang memerlukan diskusi mendalam, riset, dan pemikiran kritis. Sementara *Think Pair Share* cenderung lebih terstruktur dan mungkin tidak menantang siswa secara kognitif sebanyak *Problem Based Learning*.

Problem Based Learning lebih efektif dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis karena siswa dihadapkan pada situasi yang meniru dunia nyata, memerlukan analisis mendalam, pemikiran strategis, dan kolaborasi efektif untuk menyelesaikan masalah. Siswa juga belajar untuk mengintegrasikan berbagai pengetahuan yang mereka miliki untuk menghasilkan solusi yang inovatif dan kreatif.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model Think Pair Share (TPS) dan Problem Based Learning (PBL) memiliki pengaruh terhadap peningkatan keterampilan berpikir kritis siswa dalam mata pelajaran Sejarah Kebudayaan Islam (SKI). Temuan ini sejalan dengan teori konstruktivisme sosial dari Vygotsky, yang menekankan bahwa pembelajaran efektif terjadi melalui interaksi sosial dan diskusi. Dalam konteks TPS, teori ini mendukung bahwa kerja sama antar siswa dalam tahap Think, Pair, dan Share dapat memperkuat pemahaman konsep sejarah Islam serta meningkatkan kemampuan analisis kritis mereka.

Sementara itu, model PBL dikaitkan dengan teori Masalah (Problem-Based Learning), yang dikembangkan oleh Barrows (1986), di mana siswa belajar melalui eksplorasi masalah nyata. Dalam Pembelajaran SKI, siswa yang terlibat dalam PBL dituntut untuk mengkaji peristiwa sejarah secara lebih mendalam, memahami hubungan sebab-akibat, dan mengembangkan solusi berbasis nilai-nilai Islam. Dengan demikian, teori ini menguatkan hasil penelitian bahwa PBL dapat meningkatkan keterampilan berpikir kritis melalui pengalaman belajar yang lebih mendalam dan reflektif Sejalan juga dengan penelitian (Apriliani Damayanti, 2017).

Hasil penelitian ini memberikan implikasi penting bagi guru dalam implementasi model pembelajaran berbasis interaksi dan pemecahan masalah dalam SKI. Beberapa langkah yang dapat dilakukan guru antara lain:

1. Mengadaptasi Model TPS: Guru dapat menerapkan TPS dalam diskusi materi sejarah Islam dengan memberikan pertanyaan pemantik yang menuntut analisis mendalam, seperti dampak suatu peristiwa sejarah terhadap perkembangan peradaban Islam.
2. Menggunakan PBL Secara Efektif: Dalam menerapkan PBL, guru dapat menyajikan studi kasus sejarah Islam dan meminta siswa untuk mengeksplorasi sumber primer maupun sekunder guna menyusun solusi atau interpretasi terhadap peristiwa sejarah.
3. Meningkatkan Keterlibatan Siswa: Dengan memahami bahwa keterampilan berpikir kritis berkembang melalui diskusi dan refleksi, guru perlu mendorong siswa untuk

lebih aktif dalam menyampaikan pendapat dan menilai berbagai perspektif sejarah secara objektif.

4. Evaluasi dan Refleksi Pembelajaran: Guru dapat menggunakan rubrik penilaian berpikir kritis untuk mengukur sejauh mana siswa dapat menganalisis, mengevaluasi, dan menyintesis informasi sejarah secara mendalam.

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan analisis data yang telah dilakukan, diperoleh kesimpulan sebagai berikut. Pertama, keterampilan berpikir kritis siswa yang menggunakan model Think Pair Share lebih baik dibandingkan dengan model Problem Based Learning pada siswa dengan kemampuan awal tinggi. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis uji ANOVA yang menunjukkan nilai P-value sebesar 0,048, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 diterima. Kedua, untuk siswa dengan kemampuan awal rendah, keterampilan berpikir kritis tidak menunjukkan perbedaan signifikan antara model Think Pair Share dan model Problem Based Learning. Hasil analisis uji ANOVA menghasilkan nilai P-value sebesar 0,91, yang lebih besar dari 0,05, sehingga H0 diterima.

Selain itu, terdapat perbedaan dalam keterampilan berpikir kritis siswa ketika menggunakan model Think Pair Share dibandingkan dengan model Problem Based Learning, tanpa mempertimbangkan kemampuan awal siswa. Ini dibuktikan dengan hasil analisis Uji-T tidak berpasangan yang memperoleh nilai P-value sebesar 0,03, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga H1 diterima.

References

Alfiatun Ni'mah, P. D. (2023). PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN THINK PAIR SHARE (TPS) DENGAN METODE EKSPERIMEN UNTUK MENINGKATKAN HASIL BELAJAR DAN AKTIVITAS BELAJAR SISWA KELAS VIII MTs. NAHDLATUL MUSLIMIN KUDUS. *UPEJ Unnes Physics Education Journal*, *Vol 12 No*. https://doi.org/https://doi.org/10.15294/upej.v3i2.3593

Angraini, L. M., Alzaber, A., Sari, D. P., Yolanda, F., & ... (2022). Improving Mathematical Critical Thinking Ability Through Augmented Reality-Based Learning. *Aksioma*. https://repository.uir.ac.id/23028/

Apriliani Damayanti. (2017). Efektivitas Model Think Pair Share (TPS) Dan Model Problem Based Learning (PBL) Untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Dalam Mata Pelajaran Ekonomi Dengan Memperhatikan Bentuk Tugas Yaitu Tugas Mandiri Dan Tugas Kelompok Siswa Kelas X Ipa Sma . *Skripsi Universitas Lampung*.

Arif, M., Hayudiyani, M., & Risansari, M. (2017). IDENTIFIKASI KEMAMPUAN BERPIKIR KRITIS SISWA KELAS X TKJ DITINJAU DARI KEMAMPUAN AWAL DAN JENIS KELAMIN SISWA DI SMKN 1 KAMAL. *Edutic - Scientific Journal of Informatics Education*, *4*(1). https://doi.org/10.21107/edutic.v4i1.3383

Baskoro, R. A. (2020). The comparison of numbered head together learning models and think pair share in terms of elementary school mathematics learning outcomes. *International Journal of Elementary Education*.

Fauzan, M. F., Nadhir, L. A., Kustanti, S., & Suciani, S. (2022). Pembelajaran Diskusi Kelompok Kecil : Seberapa Efektif kah dalam Meningkatkan Keterampilan Berfikir Kritis Pada Siswa ? *Aksara: Jurnal Ilmu Pendidikan Nonformal*, *8*(3), 1805. https://doi.org/10.37905/aksara.8.3.1805-1814.2022

Hernawati, H., & Mulyani, D. (2023). Tantangan dan Peluang Pendidikan Islam dalam

Copyright © 2025 The Author(s)

menyiapkan Generasi Tangguh di Era 5.0. *Al-Fikri: Jurnal Studi Dan Penelitian Pendidikan Islam*, *6*(1), 1. https://doi.org/10.30659/jspi.6.1.1-17

Kasdin Sitohang. (2019). *Berpikir Kritis Kecakapan Hidup di Era Digital*. PT Kanisius.

Lidia Susanti, dkk. (2023). *Era Merdeka Belajar*. ANDI Anggota IKAPI.

Mike Tumanggor. (2021). *Berfikir Kritis (Cara Jitu Menghadapi Tantangan Abad 21)* (Ponorogo). Gracias Logis Kreatif.

Pratama, A. R., Aprison, W., Wati, S., M, I., & Irsyad, W. (2024). Pengaruh Mind Mapping Terhadap Berfikir Kritis dan Hasil Belajar Siswa. *JURNAL BIMBINGAN DAN KONSELING AR-RAHMAN*, *10*(1), 158. https://doi.org/10.31602/jbkr.v10i1.14287

Putra, P. H. (2023). Jurnal Islamika : Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman. *Tantangan Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Society 5.0*, *19*(02), 107–109.

RP, K. A., & Rahmawati, S. (2021). Model Pembelajaran Think Pair Share untuk Meningkatkan Penguasaan Maharah Kalam pada Siswa Madrasah Aliyah. *International Conference of Students on Arabic Language*, *5*, 607–618.

Rusdiana, E. (2018). *MELALUI PENERAPAN MODEL COOPERATIVE LEARNING (Studi Pada Siswa SMK Dr . Soetomo Surabaya)*. *6*(1), 25–36.

Sudiarta, W., Diputra, G., Nayun, W., & Sutanaya, I. (2021). Efektivitas Pembelajaran Matematika Secara Daring Di Masa Pandemi Covid -19 Terhadap Kemampuan Berfikir Kritis Siswa. *Suluh Pendidikan*, *19*(1), 29–44.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R\&D*. Alfabeta.

SUSWATI, U. (2021). PENERAPAN PROBLEM BASED LEARNING (PBL) MENINGKATKAN HASIL BELAJAR KIMIA. *TEACHING : Jurnal Inovasi Keguruan Dan Ilmu Pendidikan*, *1*(3), 127–136. https://doi.org/10.51878/teaching.v1i3.444

---Halaman ini sengaja dikosongkan---